

**REPRESENTASI BUDAYA METALHEAD PADA MUSIK METALDALAM FILM METAL: A
HEADBANGER'S JOURNEY
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Indra Nugroho Romadhan

Remesistime98@gmail.com

Laksmi Rachmaria

laksmi.ozil@gmail.com

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

This research aims to determine the representation of metalhead culture in metal film: A headbanger's journey. Music is an art that is very close to human life, even believed to be an intermediary between humans and the creator. Over time music is more favored as entertainment, and also becomes part of self-expression. Metal music is one of the interesting music genres studied. This music genre is one of the most controversial musical streams and negative judgments in the public because the musicians are too expressive. Metal music performances contain elements of rebellion, violence, and freedom, one of which is depicted by the band Black Sabbath who burned the cross in his stage action. In that case the researcher tried to examine by exposing the scenes in the Metal film: a headbanger's journey by an anthropologist and also a metalhead from Canada Sam dunn with the aim of changing the perspective of the general public with metalhead culture. In this film researchers found 12 scenes related to the theme, and examined using the theory of Roland Barthes, denotation, connotation, myth with a critical paradigm. In one scene shows the interview of Tony Iomi the black sabbath guitarist who burned the cross in his stage act, but still wore a cross necklace as a symbol of religion that he believed in. In conclusion, all negative judgments that always overshadow metalhead's life have a cause. The assessment that metalhead worshiped the devil and always attacks the religion of God is not always true, in this film it is shown that metalhead also has a religion of God. Metal musicians only want to show a social reflection that makes religion aware that good is bad and bad is human greed. Assessments like this must be straightened out so they don't become stereotypes. Metal musicians who only fight for their lives and want to make others believe that power comes from themselves.

Key Word: film, Roland Barthes's semiotics, scene, women's struggle, violence, crime, sexual abuse

Pendahuluan

Musik merupakan salah satu dari sekian banyak budaya yang pernah diciptakan manusia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.¹ Musik sendiri pada awalnya digunakan untuk ritual-ritual pemujaan kepada sang pencipta. Bangsa Yunani dan Romawi menganggap musik sebagai Dewa Agung yang mereka sembah.

Selain menjadi media penyembahan terhadap dewa-dewa oleh bangsa Yunani, musik juga dijadikan sebagai wadah untuk menyalurkan ide, pemikiran, dan emosi dari seseorang, sehingga musik telah menjadi media untuk berkomunikasi. Pesan yang disampaikan kepada penonton umumnya berbentuk lirik yang telah dibungkus oleh iringan musik, sebab itu seseorang mudah masuk kedalam atmosfer musik. Menurut Sila dalam jurnalnya musik tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia. seperti umumnya yang kita ketahui, setiap orang pasti memiliki minimal satu jenis musik yang menjadi favorit. Tanpa musik dunia akan terasa hampa, dan benar benar kata kebanyakan orang, musik selalu menjadi pengisi aktivitas dan selingan dalam hidup. musik menginspirasi dan juga memengaruhi kehidupan sosial manusia.² Dari hal tersebut kita bisa mengetahui bahwa sangat berpengaruhnya musik dalam kehidupan sosial manusia yang bisa menjadikan lirik musik memiliki makna. Menurut Roland Barthes Catatan panjang historis selama berabad-abad dapat diperlihatkan di sini bagaimana kritik yang adjectival (atau interpretasi prediktif) sebenarnya merupakan usaha pelembagaan atau institusional. Kata sifat musik menjadi absah jika *etos* musik dipostulasikan atau dilengkapi dengan mode

pertandaan yang sudah lazim (natural atau magis).³

Banyak berbagai macam genre musik yang menarik salah satunya adalah musik metal. Musik metal sendiri hadir menjadi budaya populer pada tahun 1960 awal. Kebanyakan musik yang tercipta dengan keindahan, beda halnya musik metal yang dikenal sebagai musik cadas, kegelapan dan juga erat dengan satanisme. Hal tersebut dibenarkan oleh Ade Kurniawan pada Jurnalnya, jika di dalam musik metal terdapat penggunaan *devil's note* yang sering dijumpai pada *blues scale's* yang terletak pada *flat diminished fifth*. *Devil's note* (tritone) ini pada zaman dahulu dilarang penggunaannya di kalangan musisi karena digunakan untuk memanggil makhluk buas (*the beast*) karena suara yang dihasilkan seram dan jahat.⁴ Logo yang digunakan oleh band metal juga sering menggunakan simbol-simbol satanisme seperti salib terbalik, pentagram, kepala domba (baphomet), dan semacamnya. *Metalhead* merupakan sebutan bagi penggemar, penikmat, pecinta musisi, yang berkaitan dengan musik metal. Sama halnya dengan penggemar musik *reggae, punk dan, skinhead*. *metalhead* memiliki identitas mereka sendiri agar dapat dibedakan dari kelompok yang lain. Setiap kelompok subkultural memiliki cara berbeda dalam menunjukkan keberadaan yang ditunjukkan dari identitas mereka. Sama dengan subkultural *metalhead* yang memiliki identitasnya sendiri, dengan cara berpakaian, perilaku mereka, dan simbol-simbol yang erat dengan mereka menjadikan sebuah identitas tersendiri untuk membedakan dengan subkultural lainnya dan dapat dikenal sebagai *metalhead*.

Penggunaan simbol ditemukan di dalam aspek seni dan budaya, salah satunya adalah di dalam dunia kelompok musik. Simbol yang dikatakan Geertz dalam skripsi Yoga Nuzul, simbol adalah sebagai tempat (wahana) yang memuat sesuatu nilai bermakna (*meaning*). Simbol-

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musik>, (diakses 10 desember,2019, 18:27 WIB)

² Sila Widhyatama, **Sejarah Dan Apresiasi Musik Di Asia**, Balai Pustaka, Jakarta, 2013, Hal. 57

³ Roland Barthes, **Imaji/Musik/Teks**, Jalasutra, Yogyakarta, 2010, hal.188

⁴ Ade Kuniawan, **Pengelolaan Kesan Satanisme Dalam Band Black Metal Indonesia Studi Dramaturgi Pada Band Kedjawen**, vol, no.3, 2015

simbol kebudayaan inilah yang dapat mempengaruhi 24 cara berpikir seseorang ataupun masyarakat untuk bertindak dalam perilakunya.⁵ Maka secara tidak langsung budaya *metalhead* hadir karena keresahan yang timbul, di beberapa tingkatan masyarakat, dan juga mencoba menjalin hubungan yang kuat sesama *metalhead*. Hal ini dianggap sejalan dengan musik metal yang penuh kebebasan dan juga keresahan yang ada dalam lirik music metal.

Metalhead atau penggemar musik keras dianggap buruk karena akan membawa pengaruh yang tidak baik. Seperti ungkapan pada artikel dari website berdikaribook.red, di Amerika Serikat dan Eropa, perkembangan kultur *heavy metal* disambut kepanikan moral masyarakat, utamanya golongan konservatif-tua. Spirit anti kemapanan dan kredo sex, drug, rock n roll yang diimani *metalhead*, ditengarai sebagai ancaman bagi tatanan sosial, politik, agama yang mapan.⁶

Hal tersebut hanyalah sebuah penilaian *stereotype* yang timbul dengan penilaian terhadap penampilan dan juga segelintir dari *metalhead* yang melakukan hal yang tidak baik. Namun kenyataannya, para *Metalhead* adalah orang yang rendah hati, dilansir dari KOMPAS.co, penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Psychology of Aesthetics* mencoba mencocokkan preferensi musik ke ciri-ciri kepribadian, bahwa faktor utama yang mendorong seseorang mendengarkan musik *heavy metal* adalah keterbukaan untuk menjajal pengalaman baru. Para penyuka *heavy metal* lebih mungkin merupakan orang-orang yang merasa rendah diri. Proses ini, menurut Swami, pada gilirannya akan membantu mereka untuk mendongkrak harga diri, khususnya bagi yang selama ini merasa rendah diri. Kemungkinan hubungan ini didorong oleh sikap penggemar musik metal

yang cenderung menentang otoritas penguasa, termasuk otoritas keagamaan.⁷ Itu sebabnya *metalhead* memilih musik yang cadas ini karena dianggap sesuai untuk sarana menyalurkan emosi yang tertahan.

seorang *metalhead* sekaligus antropologi dari Kanada mencoba meneliti budaya dan sejarah tentang musik metal bernama Sam Dunn, ia menjadikan penelitian-nya ini sebuah karya film Dokumenter dengan judul *Metal : A Headbanger's Journey*. Menurut data Sevi International 2017, Film ini cukup banyak menerima penghargaan festival film Dunia yaitu Atlantic Film Festival, Toronto International Film Festival, dan Vancouver International Film Festival.⁸

Yang membuat peneliti tertarik tentang apa yang ada di balik film *Metal : A Headbanger's Journey*. Film ini menjadi salah satu bagian dari banyak referensi film, yang menyediakan tontonan untuk berpikir tentang musik metal dari berbagai sisi yang berbeda dengan sejenis mengesampingkan keegoisan atau perbedaan persepsi dari asumsi yang tidak bertanggung jawab oleh sebagian besar masyarakat awam secara komunikasi dan uniknya imajinasi mereka (masyarakat).

Dari penjelasan tentang film dan kaitannya tersebut, maka peneliti mencoba merepresentasikan budaya *metalhead* pada musik metal. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes dengan menggunakan paradigma kritis. Roland barthes dalam teori semiotika miliknya memiliki tiga tatanan, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Menggunakan teori semiotika Roland Barthes ditambah dengan sudut pandang kritis peneliti mencoba mengungkap makna tersembunyi yang terdapat dalam film *metal: a headbanger's journey* baik secara denotasi apa yang terlihat, terbaca dan terdengar oleh panca indera, konotasi, makna

⁵ Yoga Nuzul.P, All Hail Metalheads : Kajian Identitas Metalheads Dan Komunitas Metal Di Provinsi Lampung,Lampung, 2018, Universitas Lampung, hal. 25

⁶ (<https://www.berdikaribook.red/heavy-metal-dan-identitas-kultural-kaum-muda>),(Di Akses, 10 Desember 2019, jam 20:22 WIB)

⁷ Kompas.Co,Penggemar Musik Metal Cendrung Rendah Diri?,(<https://tekno-tempo->

co.cdn.ampproject.org/v/s/tekno-tempo.co/amp/529183/penggemar-heavy-metal-cenderung-rendah-diri) (diakses 8 Desember 2019, 19.05 WIB)

⁸ (<http://www.sevilleinternational.com/film/metal-a-headbangers-journey/>. Di akses 20 Maret 2019,21:21 WIB)

kiasan, dan juga mitos yang ingin disampaikan oleh sang sutradara kepada penonton dalam film ini. Sehingga film *Metal: a headbanger's journey* tidak hanya menjadi film Dokumenter yang menggambarkan budaya *metalhead* pada musik metal. Tapi juga dapat memberikan edukasi kepada penonton agar bisa merubah cara pandang terhadap musik metal. Dengan demikian peneliti ingin menggali lebih mengenai budaya *metalhead* dan juga hal yang bisa merubah cara pandang masyarakat terhadap musik metal, dalam judul **Representasi Budaya *Metalhead* Pada Musik Metal Dalam Film *Metal :A Headbanger's Journey*.**

Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang memandang realitas kehidupan sosial. Menurut Littlejohn 2008 pada Baran dan Davis, teori kritis teori yang berjuang untuk pembebasan dan perubahan dalam susunan sosial yang dominan. Teori kritis "sangat perhatian dengan bagaimana kekuasaan, penindasan dan hak istimewa adalah produk dari bentuk komunikasi tertentu dalam masyarakat".⁹ Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Maka dari itu teori semiotika dianggap tepat untuk mengumpulkan data dari tanda-tanda yang ada pada film. Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah model semiotika Roland Barthes dengan menggunakan teori penandaan dalam dua tatanan. karena dalam semiotika Roland Barthes makna sesungguhnya dari suatu wacana dapat diketahui. Maka tahap kedua yakni makna konotasi yang pemaknaan yang kembali pada arti sebenarnya. sehingga tujuan dari penelitian ini pun dapat tercapai. Teknik pengumpulan data pun dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data primer berupa film *metal: a headbanger's journey* dan data sekunder berupa studi pustaka, jurnal dan contoh

penelitian terdahulu yang berkaitan dengan film. Lalu teknis analisis datanya, Pertama peneliti melakukan pengumpulan data-data baik data primer maupun sekunder. Pengumpulan ini dilakukan untuk mengetahui tentang kebebasan bermusik pada musik metal dan ciri musik metal itu sendiri yang ada di dalam film *Metal: A Headbanger's Journey*. Kedua, peneliti akan melakukan pemilihan teks pada data primer yaitu film dokumenter *Metal: A Headbanger's Journey* untuk kemudian dianalisis sehingga dapat mengungkapkan makna yang terdapat dalam teks-teks tersebut. Ketiga, dari teks-teks yang telah dipilih kemudian diidentifikasi menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang berbicara mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti berusaha untuk menganalisis temuan-temuan yang telah diperoleh peneliti, dimana peneliti melakukan analisis atau interpretasi terhadap tanda-tanda Representasi budaya *metalhead* pada musik metal dalam film *metal : a headbanger's journey*. Dalam proses analisis data penulis berlandaskan dengan teori semiotika Roland Barthes.

Untuk mempermudah dalam menganalisis objek penelitian, penulis menggambarkan visualisasi film berdasarkan pada shot-shotnya yang mewakili. *Part-part* disini juga sebagai hal penunjang dari cerita yang dinilai mengandung Representasi budaya *metalhead* pada musik metal dalam film *metal : a headbanger's journey*.

⁹ Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, **Teori Komunikasi Massa, Dasar, Pergolakan, Dan**

SCENE		Dialog/ Suara/ Teks	
Scene 1 Time code (00.10.22) 		*Bob Ezerin* Di abad pertengahan, triton diidentifikasi sebagai musik iblis. Karena suara yang menggunakannya itu untuk memanggil makhluk buas, itu yang di gunakan musik metal sejak awal.	
Denotasi	Konotasi	Mitos	Ideologi
<i>Dimnshit fifth/ triton</i> adalah suara yang menyeramkan	Konotasi dari <i>Dimnshit fifth/ triton</i> sebagai <i>tone</i> dalam musik yang bisa memanggil makhluk buas, seperti iblis	<i>Dimnshit fifth/ triton</i> menjadi hal yang menakutkan pada abad pertengahan di eropa. Musik ini di percaya memiliki mitos bahwa <i>tone</i> tersebut bisa membawa makhluk buas, iblis yang berbeda alam dengan	Musik metal harus menyeramkan, karena menggunakan <i>Triton</i> pada musiknya

		manusia bisa muncul karena <i>tone Dimnshit fifth/ triton</i> ini.	
--	--	--	--

Pada *Scene* ini peneliti menemukan bahwa musik metal memiliki ciri khas menyeramkan. Identitas ini berasal dari *Dimnshit fifth/ triton*, yang mempunyai citra seram. Pada abad pertengahan, di eropa, nada tersebut dipercaya bisa memanggil makhluk buas, dan nada untuk penyembahan iblis. Jadi, musik yang menggunakan *Dimnshit fifth/ triton* sebagai nada inti dalam musik keras ini menjadikan musik metal erat dengan musik iblis dan penyembahan setan. Dalam hal ini bila *Dimnshit fifth/ triton*, tidak dikaitkan dengan musik yang bisa memanggil makhluk buas sejak awal kemunculannya. Kemungkinan nada tersebut tidak begitu menyeramkan dan tidak digunakan sebagai ciri khas musik metal.

SCENE	Dialog/ Suara/ Teks
 Scene 7/Shoot 1 Time code (00.32.15)	*Narasi* Malcolm Dome: “Warna hitam di budaya barat sangatlah menarik
 Shot 2 Time Code (00.32.17)	itu bermakna bahaya, kejahatan tapi juga bermakna bebas”



Shot 3
Time Code
(00.32.19)

Denotasi	Konotasi	Mitos	Idiologi
Warna hitam dan logo menyera mkan dipilih sebagai warna Favorit <i>metalhead</i> karena warna hitam tidak mudah kotor, dan juga lengkap dengan simbol-simbol satanis disaat melakukan moshpit.	Warna hitam dan logo menjadi warna Favorite bagi <i>Metalhead</i> karena warna hitam sendiri memiliki kesan yang kelam, dan juga menyera mkan di tambah dengan gambar yang menyera mkan seperti tengkorak, pentagram	Warna hitam menjadi warna kelam dan gelap, dan mitos yang erat dengan warna hitam adalah kematian, disaat melakukan pemakaman orang banyak yang menggunakan baju hitam yang	Budaya <i>metalhead</i> harus selalu mengen akan warna hitam tanpa warna hitam tidak menjadi mereka sebagai <i>metalhead</i>

	m, dan juga darah	bermakna berduka. Pentagram sendiri dipercaya memiliki simbol untuk kekuatan supranatural, dan tengkorak adalah sebagai lambang kematian.	
--	-------------------	---	--

Pada *scene* ini peneliti melihat bahwa warna hitam menjadi warna wajib yang digunakan oleh para *metalhead*. Warna ini memiliki makna yang sesuai dengan musik metal yang dekat dengan, musik yang menakutkan, kelam dan gelap dan kematian. Dilansir dari Vice.com, warna pakaian hitam sangat melekat dengan berkebung, berawal dari masyarakat barat. warna hitam benar-benar diidentikan dengan pemakaman. pada zaman Ratu Victoria yang memang terobsesi pada hal-hal menakutkan. dalam budaya barat, warna hitam sudah lama dikaitkan dengan iblis, kegelapan, misteri sekaligus keanggunan. semua kualitas yang menjelaskan kenapa warna hitam diadopsi oleh *metalhead* di seluruh dunia, bahkan di negara-negara seperti Meksiko, Thailand dan China walau di tiga negara tersebut warna kuning dan putih lebih sering dengan hal-hal yang seram.¹⁰ pada logo band-band metal memiliki makna menakutkan seperti pentagram. Pada artikel crystalangra.com Pentagram pada sisi menghadap ke atas melambangkan sebuah kehidupan yang memiliki 5 element, dimana elemen Ruh berada diatas 4 elemen lainnya.

¹⁰ https://www.vice.com/id_id/article/baju-macam-apa-sih-yang-dipakai-metalhead-ke-pemakaman
(Diakses 29 Desember 2019, Jam 11.57 WIB)

Pentagram mewakili diri manusia dimana terdiri dari 1 Elemen Roh (kekuatan) 4 elemen diri yaitu udara adalah cinta, air adalah kebijaksanaan, tanah kebenaran, api pengetahuan. namun dalam pentagram terbalik 4 element yang seharusnya ada dibawah elemen roh yang menjadi elemen ketuhanan mengartikan bahwa 4 elemen tersebut lebih mulia dibandingkan elemen Roh.¹¹ Pada band metal juga identic dengan penggunaan tengkorak yang mengartikan kematian. Dalam hal ini kita bisa melihat bahwa budaya pada musik metal, tidak seperti sama seperti yang gambarkan oleh para khalayak luas tentang musik metal, makna dalam musik metal bila dipahami mencoba mengajak kita untuk belajar mengenai kehidupan dan juga mempercayai kekuatan diri sendiri.

Simpulan

Setelah peneliti meneliti Representasi budaya *metalhead* pada musik metal dalam film metal : *a headbanger's journey* menggunakan teori Roland Barthes, peneliti menyimpulkan, bahwa film-film mengenai budaya *metalhead* yang menjadi nilai negatif di kehidupan sosial, hadir dari idealisme yang tinggi hadir dari keresahan yang dirasakan oleh *metalhead*. Seperti penggunaan makna satanik dalam musik metal, dan juga pandangan kebebasan kehidupan yang dijalankan oleh *metalhead* itu sendiri. Dari semua penilai negatif sosial tersebut telah menjadi budaya pada *metalhead*. Dengan ketidak pedulian *metalhead* terhadap pandangan sosial menjadikan *stereotype* negatif tentang kehidupan.

Mitos yang hadir dalam budaya *metalhead* pun mendukung dengan budaya tersebut. Seperti halnya penggunaan *Triton* dalam nada pada musik metal yang diartikan sebagai musik pemanggil makhluk buas, dan penyembahan setan. Dengan awal munculnya musik metal yang tercipta dari nada yang dianggap bisa memanggil makhluk buas. Dan seiring berjalannya waktu, para penyuka musik cadas mencoba mengkaitkannya dengan

tradisi yang berkaitan seperti salam meloik, atau salam tanduk iblis yang digunakan sampai sekarang untuk melakukan salam perlindungan terhadap sesama *metalhead*, dengan hal tersebut menjadikan kesan musik metal semakin, gelap dan kelam. Dalam pendekatan musik yang bisa dikaitkan dengan makhluk buas dan kematian, warna hitam menjadi warna yang dipilih *metalhead* sebagai warna wajib mereka, karena warna ini memiliki makna kematian didalamnya.

Kesimpulannya, dengan simbol manusia akan lebih banyak mengutarakan pesan, tanpa batasan bahasa/ kata, manusia akan mengerti dan lebih luas mempresepsikan sesuatu menggunakan simbol, hal ini bisa dilihat dari lirik, kehidupan, baju, dan logo dalam band metal yang memiliki makna tersendiri didalamnya. *Metalhead* adalah suatu gambaran budaya modern, yang hadir dalam perkembangan zaman, dan keresahan yang timbul pada tingkatan masyarakat. Film Dokumenter karya Sam Dunn dengan judul *Metal: AHeadbanger's journey* ini merupakan gambaran tentang makna sebenarnya dari budaya *metalhead* yang selama ini memiliki penilaian negatif dan sebagai penyembahan iblis. Dengan hadirnya film ini dapat dipahami bahwa penilaian negatif yang timbul adalah karena kurangnya pengetahuan tentang budaya *metalhead*, bahwa sebenarnya mereka sama saja seperti orang lain, namun memang cara mereka mencari kesenangan dengan cara yang berbeda.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

Baran J. Stanley dan Davis K. Dennis, 2010, *Teori Komunikasi Massa, Dasar Pergolakan, Dan Masa Depan*, Jakarta, Salemba Humanika

Barthes, Roland, 2010, *Imaji, Musik, Teks*, Yogyakarta, Jalasutra

Sumber Internet :

[m-arti-dan-makna-dibalik-5.html](https://www.crystalangra.com/2014/02/pentagram) (diakses 1 januari, 2020, jam 21.28)

11

<https://www.crystalangra.com/2014/02/pentagram>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musik>,
(diakses 10 desember,2019, 18:27
WIB)

Heavy Metal dan Identitas anak
muda,(www.berdikaribook.red
([https://www.berdikaribook.red/heav
y-metal-dan-identitas-kultural-kaum-
muda](https://www.berdikaribook.red/heavy-metal-dan-identitas-kultural-kaum-muda)) Berdikari Book Red,**Heavy
Metal dan Identitas anak muda**,
(Di Akses, 10 Desember 2019, jam 19:45
WIB)

([http://www.sevilleinternational.com/film/m
etal-a-headbangers-journey/](http://www.sevilleinternational.com/film/metal-a-headbangers-journey/). Di akses
20 Maret 2019,21:21 WIB)

Kompas.Co,*Penggemar Musik Metal Cenderung
Rendah Diri?*,([https://tekno-
tempoco.cdn.ampproject.org/v/s/tek
no.tempoco.co/amp/529183/penggema
r-heavy-metal-cenderung-rendah-diri](https://tekno-tempoco.cdn.ampproject.org/v/s/tekno.tempoco.co/amp/529183/penggemar-heavy-metal-cenderung-rendah-diri))

Vice.com, *Baju Apakah Yang Di Pakai
Metalhead Ke Pemakaman*,
([https://www.vice.com/id_id/article/bai
u-macam-apa-sih-yang-dipakai-
metalhead-ke-pemakaman](https://www.vice.com/id_id/article/baju-macam-apa-sih-yang-dipakai-metalhead-ke-pemakaman)) (Diakses 29
Desember 2019, Jam 11.57 WIB)

Pentagram-Arti-Dan-Makna-Dibalik
[https://www.crystalangra.com/2014/
02/ -5.html](https://www.crystalangra.com/2014/02/-5.html) (diakses 1 januari, 2020,
jam 21.28)

Sumber Jurnal

Ade Kuniawan, *Pengelolaan Kesan Satanisme
Dalam Band Black Metal Indonesia
Studi Dramaturgi Pada Band
Kedjawen*, vol, no.3, 2015

SKRIPSI

Yoga Nuzul.P, *All Hail Metalheads : Kajian
Identitas Metalheads Dan Komunitas
Metal Di Provinsi Lampung*,Lampung,
Universitas Lampung, 2018